

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN IPS PADA RINTISAN SEKOLAH
BERTARAF INTERNASIONAL (RSBI)
(STUDI SITUS DI SMP NEGERI 4 SURAKARTA)**

ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan Kepada
Program Studi Manajemen Pendidikan
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Manajemen Pendidikan



Disusun Oleh:

SUMIYATI

NIM : Q 100 090 306

Program Studi: Manajemen Pendidikan

Konsentrasi : Manajemen Sistem Pendidikan

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN IPS PADA RINTISAN SEKOLAH
BERTARAF INTERNASIONAL (RSBI)
(STUDI SITUS DI SMP NEGERI 4 SURAKARTA)**

Disusun Oleh:

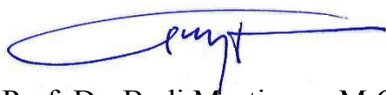
SUMIYATI

NIM : Q. 100 090 306
Program Studi : Manajemen Pendidikan
Konsentrasi : Manajemen Sistem Pendidikan

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Pada tanggal:

Pembimbing I



Prof. Dr. Budi Murtiyasa, M.Com.

Pembimbing II



Drs. Maryadi, M. A.

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN IPS PADA RINTISAN SEKOLAH
BERTARAF INTERNASIONAL (RSBI)
(STUDI SITUS DI SMP NEGERI 4 SURAKARTA)**

Oleh
SUMIYATI
Q. 100 090 306

ABSTRAK

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran IPS pada sekolah RSBI di SMP Negeri 4 Surakarta. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik: 1) perencanaan pembelajaran IPS; 2) pengorganisasian pembelajaran IPS; 3) pelaksanaan pembelajaran IPS; 4) evaluasi pembelajaran IPS; 5) interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran IPS; dan 6) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengelolaan pembelajaran IPS pada sekolah RSBI di SMP Negeri 4 Surakarta.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Desain yang digunakan adalah etnografi. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Surakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis tertata dalam situs. Validitas data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, member check, dan *key informant review*.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran mengacu pada pengelolaan kelas bilingual; 2) Pengorganisasian pembelajaran IPS dilakukan dengan penyusunan program tahunan, program semester, penyusunan silabus, dan penyusunan RPP oleh guru mata pelajaran. Penetapan KKM dilakukan bersama-sama oleh MGMP IPS di sekolah tersebut; 3) Pelaksanaan pembelajaran IPS *bilingual* di kelas RSBI dilaksanakan dengan model terpadu; 4) Evaluasi pembelajaran IPS dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu tes lisan, tes tertulis, dan penugasan; 5) Proses pembelajaran sudah bersifat *student-centered learning*; dan 6) Faktor pendukung dalam pengelolaan pembelajaran IPS adalah adanya perencanaan yang matang dari pihak sekolah, kemauan dan motivasi guru yang tinggi, serta kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran. Faktor penghambat dalam pengelolaan pembelajaran IPS adalah penguasaan bahasa Inggris oleh guru dan siswa yang belum optimal. Hal ini diatasi dengan terus belajar bahasa Inggris oleh guru di sekolah.

Kata Kunci: pengelolaan pembelajaran IPS, Sekolah RSBI.

ABSTRACT

The general objectives of the research are to describe the social studies learning management at International Standard School at SMP Negeri 4 Surakarta. The specific objectives of the research are to describe the characteristics of: 1) the social studies learning planning; 2) the social studies learning organization; 3) the social studies learning implementation; 4) the social studies learning evaluation; 5) the interaction between teachers and students in social studies learning; and 6) the supporting and inhibiting factors in social studies learning management at International Standard School at SMP Negeri 4 Surakarta.

The type of the research is qualitative research. The design employed in the research is ethnographic design. The research was administered at SMP Negeri 4 Surakarta. The data collecting method was done using indepth interview, observation, and document techniques. The data analysis was done using ordered analysis model within the site. The data validity is done using triangulation, member check, and key informant review techniques.

The research concludes that: 1) the lesson planning was done referred to the bilingual classroom instruction; 2) the learning organization is done by constructing annual program, semester program, syllable construction and lesson plan construction done by the teachers; 3) the learning implementation at bilingual classroom is done using integrated model; 4) the learning evaluation is done in three forms, namely oral test, written test, and portofolio; 5) the learning process is student-centered learning; and 6) the supporting factors in social studies learning is the availability of systematic planning, the teachers' willingness and motivation, and suitable learning facilities. The inhibiting factors cover the lack of English mastery both by the teachers and students. Such a factor is handled by providing English conversation training at school.

Keywords: Social studies learning management, International Standard School.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pasal 37 UU Sisdiknas tahun 2003 mengamanatkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat IPS yang merupakan ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan sebagainya, yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta

didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Dengan demikian, maka implikasi dari maksud dan tujuan PIPS, maka kurikulum Pendidikan IPS berisikan garis-garis besar struktur disiplin ilmu dan model perilaku manusia yang tumbuh dalam masyarakat.

Pendidikan IPS (*Social Studies*) menurut Mayhood dkk., (Saidihardjo, 2004: 10), adalah “*The Social Studies are comprised of those aspects of history, geography, and philosophy which in practice are selected for instructional purposes in schools and colleges.*” National Council for the Social Studies (NCCS) memberikan definisi yang lebih tegas, seperti yang dikutip Saidihardjo, bahwa IPS sebagai “*the study of political, economic, cultural, and environment aspects of societies in the past, present and future*”.

Pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah SMP/MTs, sebagian besar dilaksanakan secara terpisah. Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi) tanpa ada keterpaduan di dalamnya (Balitbang Diknas: 2004: 3). Hal ini tentu saja menghambat ketercapaian tujuan IPS itu sendiri yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, budaya).

Faktor lain yang menjadi salah satu penghambat ketercapaian tujuan pembelajaran IPS adalah adanya anggapan yang keliru terhadap ilmu sosial pada sebagian orang. Hal ini dikarenakan secara epistemologi, ilmu sosial dianggap tidak mampu memecahkan patologi sosial yang terjadi di masyarakat. Ketika pelajar bahkan masyarakat tidak mendapatkan apa yang diinginkan atau tidak mendapatkan pelayanan sosial, mereka juga akan menjustifikasi ilmu yang satu ini, termasuk dalam kepincangan bidang politik di Indonesia dan perilaku yang kurang beradab (anti sosial) oleh sebagian masyarakat, sehingga banyak orang yang meragukan eksistensi aktualisasi dari ilmu-ilmu sosial (Kisworo, 2008: 1).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka ilmu sosial harus dapat menjawab tantangan dan perubahan masyarakat yang dinamis. Terkait hal ini, Saidiharjo menjelaskan bahwa “Pendidikan Ilmu Sosial bertujuan agar peserta didik mampu

mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan sosial yang berguna bagi kemajuan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat” (Saidihardjo, 2004: 10). Dengan demikian, maka melalui pembelajaran Ilmu sosial (geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, kewarganegaraan, antropologi), diharapkan peserta didik menjadi lebih matang secara emosional, berpikir rasional, memiliki keterampilan sosial dan intelektual sehingga mampu melahirkan keputusan-keputusan yang tepat berdasarkan situasi dan kondisi yang dialami.

Berbagai kebijakan pengembangan kurikulum PIPS telah dilakukan pada setiap era. Upaya yang paling akhir adalah dengan pengembangan mata pelajaran IPS dalam kurikulum yang terintegrasi untuk pendidikan dasar dan menengah (SD dan SMP), dimana pada masa sebelumnya PIPS hanya dikenal di pendidikan dasar (Balitbang Diknas, 2004: 2).

Dalam suatu latar di mana suatu mata pelajaran dipandang tidak menunjang kehidupan di masa mendatang, motivasi intrinsik peserta didik untuk belajar sejarah kemungkinan adalah rendah. Hal ini dikarenakan bahwa ilmu sejarah dianggap tidak penting bagi kehidupan mereka kelak.

Salah satu teknik yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan motivasi instrinsik yang ada dalam diri siswa adalah dengan memberdayakan manajemen kelas. Manajemen kelas atau *classroom management* menurut Duke seperti dikutip dalam *National Center on Accessing the General Curriculum* (NCAC) didefinisikan sebagai “*Classroom management has been defined as the provisions and procedures necessary to establish and maintain an environment in which instruction and learning can occur*” (Miller dan Hall, 2005: 2). Duke lebih lanjut menjelaskan bahwa penekanan dalam manajemen kelas adalah pada aspek penciptaan lingkungan pembelajaran dan penciptaan perilaku yang mendukung. Hal ini disebabkan karena tujuan utama pengelolaan kelas yang efektif adalah pembelajaran siswa (Doyle dalam Miller dan Hall, 2005:).

Pengelolaan kelas yang baik sangat diperlukan agar pembelajaran menjadi efektif. Hal ini dikemukakan oleh Walker sebagaimana dikutip dalam NCAC bahwa “*classroom systems are developed by teachers to support the larger*

school-wide policies and procedures and to manage the academic performance and social behaviour of students within instructional environments and arrangements” (Miller dan Hall, 2005: 4). Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh baik buruknya pengelolaan kelas yang dilakukan selama pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka fokus utama dalam penelitian ini adalah “pengelolaan pembelajaran IPS pada sekolah RSBI di SMP Negeri 4 Surakarta”. Fokus utama penelitian ini dapat dijabarkan ke dalam beberapa sub fokus berikut, yaitu karakteristik 1) perencanaan pembelajaran IPS; 2) pengorganisasian pembelajaran IPS; 3) pelaksanaan pembelajaran IPS; 4) evaluasi pembelajaran IPS; 5) interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran IPS; dan 6) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengelolaan pembelajaran IPS pada sekolah RSBI di SMP Negeri 4 Surakarta.

Mengacu pada fokus penelitian yang dibahas, maka penelitian ini mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran IPS pada sekolah RSBI di SMP Negeri 4 Surakarta. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik: 1) perencanaan pembelajaran IPS; 2) peng-organisasian pembelajaran IPS; 3) pelaksanaan pembelajaran IPS; 4) evaluasi pembelajaran IPS; 5) interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran IPS; dan 6) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengelolaan pembelajaran IPS pada sekolah RSBI di SMP Negeri 4 Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian penelitian deskriptif kualitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi sebagaimana dikemukakan oleh Garfinkel sebagai” *refer to the investigation of the rational properties of indexical expressions and other practical actions as contingent ongoing accomplishments of organized artful practices of everyday life*” (Bungin,2004: 118).

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan adalah tentang pengelolaan pembelajaran IPS pada sekolah RSBI di SMP Negeri 4 Surakarta, maka penelitian dilakukan di SMP Negeri 4 Surakarta. Sedangkan waktu penelitian dilakukan selama 3 (tiga) bulan, yaitu mulai bulan September sampai dengan bulan Nopember tahun 2011.

Dasar pertimbangan dipilihnya SMP Negeri 4 Surakarta adalah bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Dengan demikian maka pengelolaan pembelajaran di sekolah tersebut dapat dijadikan sebagai model dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah-sekolah lain. Hasil yang diperoleh nantinya dapat dijadikan acuan bagi kepala sekolah dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah lain.

Data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan pengamatan langsung di lapangan yang terkait dengan pengelolaan pembelajaran IPS pada sekolah RSBI di SMP Negeri 4 Surakarta. Selain itu, untuk keperluan dalam pembahasan tentang pengelolaan pembelajaran IPS pada sekolah RSBI di SMP Negeri 4 Surakarta juga dilengkapi dengan data yang berupa dokumen, catatan-catatan yang dimiliki oleh sekolah.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: a) buku data guru, b) perangkat kelengkapan guru, c) dokumen Rencana Pengembangan Sekolah (RPS), d) sertifikat-sertifikat kemahiran yang dimiliki guru, e) dokumen Rencana Program Pembelajaran (RPP), f) hasil wawancara dengan kepala sekolah, dan g) hasil wawancara dengan guru.

Sesuai dengan objek masalah yang hendak diteliti yaitu pengelolaan pembelajaran IPS pada sekolah RSBI di SMP Negeri 4 Surakarta, maka subjek penelitian adalah berupa guru, yaitu guru IPS di SMP Negeri 4 Surakarta. Nara sumber dalam penelitian merupakan *key informan* yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum, serta siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan mengunjungi lokasi penelitian dan melalui partisipasi dalam rapat-rapat yang dilakukan. Selain observasi, teknik lain yang digunakan adalah melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen.

Teknik analisis data menggunakan model analisis tertata dalam situs. Dengan metric daftar cek yang berupa format untuk menganalisis data lapangan dan metrik waktu tertata untuk menampilkan dan menginterpretasi perubahan yang berupa format-format. Dalam analisis biasanya berfokus pada kata-kata dan tindakan manusia yang terjadi dalam kontek yang spesifik, model ini situs dipisahkan sesuai kebutuhan. Analisis data mengacu pada catatan lapangan dan bagan organisasi serta dokumen yang tersedia berupa pemetaan (Miles dan Huberman, 1992: 156-158). Komponen analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman seperti dikutip Sutopo (2006: 113) terdiri atas tiga komponen yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang bisa dipilih untuk pengembangan keabsahan data. Cara-cara pengembangan keabsahan data menurut Sutopo (2006: 92) antara lain meliputi teknik triangulasi, *key informant review* dan *member check*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran mengacu pada pengelolaan kelas bilingual. Hal ini diartikan bahwa pembelajaran yang dilakukan adalah menggunakan bahasa Inggris dan Indonesia. Langkah persiapan dilakukan dengan memberi bekal kemampuan berbahasa Inggris bagi para guru melalui diklat bahasa Inggris Dasar berkerja sama dengan *English Language Center*, Universitas Sebelas Maret yang dilakukan sejak tahun 2008.

Pengelolaan diartikan sebagai “*a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*”. Di sisi lain, pembelajaran didefinisikan sebagai “*the result of deliberate guidance of the learner by a more capable other and, incidentally, through participation in collective activities with the members of the learning communities*.”

Berangkat dari hal tersebut, maka pengelolaan pembelajaran akan semakin optimal dilakukan apabila dilalui melalui tahapan-tahapan perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan dengan baik pula. Hal ini berlaku pula dalam pembelajaran IPS, di mana Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Keluasan materi dalam pembelajaran IPS diatasi dengan pengorganisasian materi pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan pendekatan korelasi. Pendekatan ini dilakukan dengan mengembangkan dan menyusun materi pelajaran dengan mengacu pada beberapa disiplin ilmu secara terbatas kemudian dikaitkan dengan aspek kehidupan nyata peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir dan kebiasaan sikap dan berperilaku.

Model ini berakibat pada adanya kenyataan bahwa secara konseptual, materi pelajaran IPS di SMP belum mencakup dan mengkomodasi seluruh disiplin ilmu sosial. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Miller dan Hall (2005: 1-25). Miller dan Grant membahas tentang aspek-aspek dalam manajemen kelas. Analisis dilakukan dengan menggunakan meta-analisis berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis, Miller dan Hall menyimpulkan bahwa strategi yang digunakan dalam seluruh sistem sekolah dapat digunakan dalam kelas dan sistem tertentu. Program-program yang berhasil dilakukan untuk memelihara tatanan dalam seluruh sistem mencakup empat prinsip yang bersifat proaktif, yaitu: 1) mengembangkan suatu rangkaian koheren perilaku yang diharapkan dilakukan siswa, 2) membekali siswa dengan ketrampilan yang dibutuhkan untuk melakukan perilaku yang sesuai, 3) secara terus-menerus mengukur keberhasilan pelaksanaan program tersebut, dan 4) menciptakan dan memelihara suatu lingkungan yang positif di mana semua yang disebutkan tersebut di atas dapat berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran IPS harus dilakukan sesuai dengan rambu-rambu yang disusun oleh NCSS. “*National Council for the Sosial Studies*” (NCSS) pada tahun 1994 memberikan sejumlah rambu-rambu kapan pembelajaran IPS akan menjadi sangat kuat (*powerful*) apabila; 1) Terasa bermakna, yaitu bila siswa mampu menghubungkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dipelajari di sekolah dan luar sekolah, penyampaian bahan ajar ditujukan pada pemahaman, apresiasi dan aplikasinya dalam kehidupan. 2) Pendekatan Integratif, yaitu terintegrasi pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai, kepercayaan dan perbuatan nyata, 3) Berbasis nilai, khususnya menyangkut isu kontroversial yang memberikan ruang berefleksi dan bereaksi sebagai anggota masyarakat, bersikap kritis terhadap isu dan kebijakan sosial, serta menghargai perbedaan pandangan, 4) Bersifat menantang; siswa ditantang untuk mencapai tujuan pembelajaran baik secara individual maupun sebagai anggota kelompok, guru sebagai model untuk mencapai kualitas sesuai standar yang diinginkan, guru lebih menghargai pendapat siswa dengan alasan yang baik daripada pendapat asal-asalan. dan 5) Bersifat aktif, memberi kesempatan berfikir dan terlibat dalam pengambilan keputusan selama pembelajaran, pengajaran harus berbasis aktivitas yang dapat ditemui di lingkungan sosial.

Temuan tersebut di atas mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Walker, Berry, Pitney, Lauber, Hossler, dan Hughes (2010) dengan judul “*A Professional Learning Plan has Value in Guiding the Continuing Education of Athletic Trainers: A Pilot Study*”. Hasil penelitian yang dilakukan Walker, et al., menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan secara profesional dapat membantu para tutor dalam merencanakan strategi pembelajaran dan membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan individu siswa. Hasil tersebut mengimplikasikan bahwa perencanaan pembelajaran harus dilakukan dengan optimal agar diperoleh hasil yang optimal.

Pengorganisasian pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Surakarta menggunakan pendekatan korelasi yaitu materi pelajaran dikembangkan dan disusun mengacu pada beberapa disiplin ilmu secara terbatas kemudian dikaitkan

dengan aspek kehidupan nyata peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir dan kebiasaan sikap dan berperilaku.

Pengorganisasian materi mata pelajaran IPS dilakukan dengan menggunakan pendekatan korelasi. Pendekatan ini dilakukan dengan mengembangkan dan menyusun materi mengacu pada beberapa disiplin ilmu secara terbatas kemudian dikaitkan dengan aspek kehidupan nyata peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir dan kebiasaan sikap dan berperilaku.

Pengorganisasian mata pelajaran IPS yang dilakukan secara terpadu berdampak pada tugas guru dalam mengajar. Dilihat dari materi yang disusun, urutan yang digunakan dalam mata pelajaran IPS konsepnya masih rancu antara konsep Kurikulum IPS Terpadu, Korelasi, atau Terpisah-Pisah.

Model pengorganisasian tersebut mendekati model yang ditawarkan oleh Rigeluth dengan konsep elaborasi. Teori ini mempreskripsikan cara mengorganisasikan pembelajaran dari umum ke rinci, urutan umum ke rinci dimulai dari *epitome* kemudian mengelaborasi dalam *epitome* ke lebih rinci.

Menurut Reigeluth dan Stein (Dean, 2000: 32) ada 7 komponen strategi yang diintegrasikan dalam teori elaborasi, yaitu: (1) urutan elaboratif; (2) urutan prasarat belajar; (3) rangkuman; (4) synthesis; (5) analogi; (6) pengaktif strategi kognitif; (7) kontrol belajar. Dalam pengorganisasian model ini, struktur kognitif sebagai struktur organisasional yang ada dalam ingatan seseorang yang mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan yang terpisah-pisah ke dalam suatu unit konseptual.

Temuan tersebut di atas mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Lavdas, Papadakis, dan Rigopoulou (2012) yang berjudul “*Learning Organizations and Policy Transfer in the EU: Greece’s State Scholarships Foundation in a Reform-resistant Context*”. Penelitian yang dilakukan Lavdas, et al., menyimpulkan bahwa pengorganisasian materi pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks kebutuhan mampu mendorong tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Temuan tersebut mengandung implikasi bahwa pengorganisasian

materi pembelajaran harus memperhatikan tujuan yang hendak dicapai dari pembelajaran tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran IPS *bilingual* di kelas RSBI SMP Negeri 4 Surakarta dilaksanakan dengan model terpadu, yaitu siswa mendapatkan materi IPS sekaligus dengan menggunakan bahasa Inggris. Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) merupakan bentuk pengembangan sekolah yang berbasis dua aspek keunggulan, yaitu keunggulan dalam penguasaan kompetensi dan keunggulan dalam mengkomunikasikan kompetensi dalam komunikasi global (Bahasa Inggris), yang mampu melahirkan suatu bangsa yang bermartabat dan diperhitungkan dalam percaturan dunia.

Kompetensi dasar siswa dikembangkan ke arah mutu internasional dengan pembelajaran *bilingual* terutama untuk Matematika dan Sains. Hal ini didasari pada konsep Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003, pemerintah dan pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional.

Sebagai salah satu konsekuensi dari Sekolah Bertaraf Internasional adalah dilaksanakannya proses pembelajaran di kelas dalam *bilingual*, yaitu model pembelajaran yang materi pelajaran, proses belajar mengajar, dan penilaiannya disajikan dalam *bilingual* (dalam hal ini Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris). Dengan demikian Kegiatan Belajar Mengajar sebagai pusat penyajian pengalaman belajar dan termasuk semua perangkat pembelajarannya dirancang dan dilaksanakan sesuai standar internasional dengan menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa kedua (*bilingual*).

Pembelajaran *bilingual* bertujuan untuk (1) menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang tinggi sesuai dengan perkembangan ilmu-ilmu tersebut; (2) menghasilkan lulusan yang memiliki kemahiran berbahasa Inggris yang tinggi; (3) meningkatkan penguasaan materi pembelajaran dalam Bahasa Inggris sesuai dengan perkembangan internasional; (4) meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam Bahasa Inggris, artinya siswa memiliki kemahiran Bahasa Inggris yang baik; dan (6) menghubungkan Indonesia dalam

perkembangan internasional di bidang Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Informasi, dan Teknologi.

Temuan tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Stritikus (2006) dan Coulter dan Smith (Souto-Manning, 2007) mengemukakan bahwa melalui pendekatan *additive* dan *subtractive*, terhadap konteks membuat materi lebih bermakna dalam membelajarkan Bahasa Inggris untuk siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi Bahasa Inggris siswa dapat dicapai sejalan dengan pencapaian kompetensi akademik siswa melalui pembelajaran dengan pendekatan *immersial*, yaitu pembelajaran Bahasa Inggris yang diperoleh secara langsung dalam pembelajaran *academics subject matter*.

Ester D Jong (2006) mengembangkan model pembelajaran *bilingual* yang dikenal dengan *Two Way Education Bilingual* (TWEB), yang bertujuan untuk menyeimbangkan capaian kompetensi akademik dan kompetensi *bilingual* yang tinggi. Dalam model TWEB materi pelajaran disajikan dalam bentuk *bilingual*, yaitu bahasa ibu dan bahasa kedua. Tampaknya model yang diajukan Ester identik dengan yang dikemukakan Smith, yaitu pembelajaran Bahasa Inggris disampaikan secara *immersial* dalam membelajarkan materi ajar. Sesuai dengan tuntutan kurikulum SMP SBI maka proses pembelajaran dalam pembelajaran *bilingual* adalah menyajikan materi ajar dalam bahasa Inggris, maka hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Stritikus, Coulter, Smith dan Ester.

Evaluasi pembelajaran IPS dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu tes lisan, tes tertulis, dan penugasan. Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan. Fungsi utama evaluasi adalah menelaah suatu objek atau keadaan untuk mendapatkan informasi yang tepat sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Evaluasi adalah proses mendeskripsikan, mengumpulkan dan menyajikan suatu informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi dalam bidang pembelajaran. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk menghimpun informasi

yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pengajaran guru. Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian. Bila ditinjau dari tujuannya, evaluasi pembelajaran dibedakan atas evaluasi diagnostik, selektif, penempatan, formatif dan sumatif. Bila ditinjau dari sasarannya, evaluasi pembelajaran dapat dibedakan atas evaluasi konteks, input, proses, hasil dan *outcome*. Proses evaluasi dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil dan pelaporan.

Pembelajaran IPS SMP ditujukan untuk mencapai tujuan seperti yang tertuang dalam dokumen standar isi mata pelajaran IPS SMP. Tujuan tersebut adalah: (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang mejemuk, di tingkat lokal, nasional, global. Tujuan tersebut pada dasarnya adalah kompetensi yang harus diselesaikan siswa SMP pada mata pelajaran IPS. Tujuan tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 ranah/dimensi, yaitu pengetahuan (*knowledge*); keterampilan (*skill*); dan nilai-nilai (*value*).

Standar kompetensi (SK) IPS SMP berjumlah 20 SK. Terdiri dari 6 SK di kelas VII, 7 SK di kelas VIII dan IX. Semua SK menggunakan kata kerja operasional (KKO) “memahami”. Jika penggunaan kata kerja itu dikaitkan dengan taksonomi Bloom, termasuk dalam ranah kognitif tingkat ke dua, yaitu pemahaman atau *comprehension*.

Kompetensi dasar (KD) IPS SMP berjumlah 57 KD. Terdiri dari 19 KD di kelas VII, 20 KD di kelas VIII, dan 18 KD di kelas IX. Kata kerja operasional (KKO) yang digunakan dalam KD ada 8 jenis, yaitu: (1) mendeskripsikan sebanyak 43 KD; (2) mengidentifikasi sebanyak 7 KD; (3) menggunakan sebanyak 1 KD; (4) membuat sebanyak 1 KD; (5) mengungkapkan sebanyak 1 KD; (6) menjelaskan sebanyak 3 KD; (7) menguraikan sebanyak 3 KD; dan (8)

menginterpretasikan sebanyak 1 KD. Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa KD mata pelajaran IPS semua berada pada ranah/dimensi pengetahuan/*knowledge* atau kognitif menurut taksonominya Bloom. Hasil analisis SK dan KD mata pelajaran IPS SMP sebagaimana telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa kata kerja operasionalnya berada pada ranah pengetahuan/*knowledge*. Dengan demikian, implikasinya bila guru menilai hasil belajar, akan lebih cocok jika menggunakan tes, utamanya tes tulis.

Temuan tersebut di atas mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Udoukpong dan Okon (2011) dengan judul “*Perception of Formative Evaluation Practices and Students’ Academic Performance In Junior Secondary Certificate Examination in Social Studies*”. Hasil penelitian Udoukpong dan Okon menyimpulkan bahwa siswa yang berpersepsi positif terhadap evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru mempunyai prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang berpersepsi negatif. Hasil tersebut mengimplikasikan bahwa evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara objektif.

Proses pembelajaran sudah bersifat *student-centered learning*. Proses ini ditandai dengan kinerja guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Siswa belajar dengan aktif, yaitu dengan memanfaatkan sumber belajar dari internet untuk kemudian dibahas dengan guru pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas.

Interaksi akan selalu berkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikan dan kominikator. Dihubungkan dengan istilah interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbale balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar).

Interaksi pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Surakarta menunjukkan bahwa guru bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Pendekatan ini mengkondisikan siswa sebagai pembelajar aktif. Atas dasar hal ini, maka siswa akan dapat memperoleh pembelajaran yang bermakna.

Temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Frymier (2005: 197 – 212) mengkaji tentang model transaksional komunikasi untuk membuktikan hipotesis bahwa siswa yang dapat bertindak sebagai komunikator efektif akan lebih berhasil dalam pembelajaran. Pengukuran terhadap komunikasi dilakukan pada tiga aspek, yaitu tingkat keterlibatan dalam interaksi yang dilakukan siswa, orientasi sosio-komunikatif, dan komunikasi di luar kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti, yaitu bahwa siswa yang dapat bertindak sebagai komunikator efektif akan lebih berhasil dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dalam pembelajaran mendorong penguasaan konsep pada siswa sehingga siswa mampu mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Temuan ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tournaki dan Podell (2005: 299–314). Penelitian yang dilakukan Tournaki dan Podell mengkaji tentang tanggapan guru terhadap perilaku sosial dan kaitannya dengan prestasi belajar membaca siswa. Guru dipaparkan terhadap perilaku sosial tertentu yang dilakukan siswa dan diminta untuk membuat prediksi mengenai keberhasilan siswa tersebut dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki tingkat efikasi tinggi tidak memberikan prediksi yang bersifat negatif berdasarkan perilaku siswa. Hasil ini mengindikasikan akan pentingnya kompleksitas karakteristik yang dibawa masing-masing siswa dalam pembelajaran.

Interaksi pembelajaran yang dilakukan dengan mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran mampu menciptakan dinamika kelas yang optimal. Hal ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Marzano (2003: 1-13). Marzano dan Marzano melakukan analisis terhadap beberapa penelitian dengan menggunakan meta-analisis untuk mengkaji tentang strategi untuk membangun dinamika kelas. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, Marzano dan Marzano menyimpulkan bahwa guru dapat menggabungkan tingkat dominasi yang sesuai, tingkat kerjasama yang sesuai dan kesadaran akan kebutuhan siswa untuk membangun dinamika kelas yang positif. Hal ini pada gilirannya akan dapat meningkatkan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang dilakukan.

Faktor pendukung dalam pengelolaan pembelajaran IPS adalah adanya perencanaan yang matang dari pihak sekolah, kemauan dan motivasi guru yang tinggi, serta kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran. Faktor penghambat dalam pengelolaan pembelajaran IPS adalah penguasaan bahasa Inggris oleh guru dan siswa yang belum optimal. Hal ini diatasi dengan terus belajar bahasa Inggris oleh guru di sekolah.

Faktor pendukung berupa perencanaan yang baik, kelengkapan sarana prasarana yang memadai, dan kemauan yang tinggi dari komponen input berupa guru untuk terus meningkatkan kapasitas diri mereka merupakan kunci keberhasilan dalam pengelolaan pembelajaran. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Dawson dan Parker (Earthman, 2009: 9) yang menyatakan bahwa *“the condition of a school building not only influences student achievement, but can also influence the work and effectiveness of a teacher.”* Selain itu, adanya kemauan yang tinggi dari para guru juga mendukung hasil penelitian Buckley, dkk., (2009, 1 - 10). Menurut Buckley, dkk., dikatakan bahwa *“teachers might be willing to take lower salaries in exchange for better working conditions.”* Hasil ini mengimplikasikan bahwa kurangnya sumber daya sekolah dapat memacu ketidakpuasan kerja guru

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perencanaan pembelajaran meng-acu pada pengelolaan kelas bilingual. Hal ini diartikan bahwa pembelajaran yang dilakukan adalah menggunakan bahasa Inggris dan Indonesia. Langkah persiapan dilakukan dengan memberi bekal kemampuan berbahasa Inggris bagi para guru melalui diklat bahasa Inggris Dasar berkerja sama dengan *English Language Center*, Universitas Sebelas Maret Surakarta yang dilakukan sejak tahun 2008.

Pengorganisasian pembelajaran IPS dilakukan dengan penyusunan program tahunan, program semester, penyusunan silabus, dan penyusunan RPP oleh guru mata pelajaran. Penetapan KKM dilakukan bersama-sama oleh MGMP IPS di sekolah tersebut.

Pembelajaran di kelas dilakukan dengan menggunakan pendekatan korelasi yaitu materi pelajaran dikembangkan dan disusun mengacu pada beberapa disiplin ilmu secara terbatas kemudian dikaitkan dengan aspek kehidupan nyata peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir dan kebiasaan sikap dan berperilaku.

Pelaksanaan pembelajaran IPS *bilingual* di kelas RSBI dilaksanakan dengan model terpadu, yaitu siswa mendapatkan materi IPS sekaligus dengan menggunakan bahasa Inggris. Proses pembelajaran sudah bersifat *student-centered learning*. Proses ini ditandai dengan kinerja guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Siswa belajar dengan aktif, yaitu dengan memanfaatkan sumber belajar dari internet untuk kemudian dibahas dengan guru pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas.

Evaluasi pembelajaran IPS dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu tes lisan, tes tertulis, dan penugasan. Evaluasi dilakukan pada satu atau lebih kompetensi dasar. Selain itu, evaluasi dilakukan secara individu yang dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung yang dilihat berdasarkan keaktifan siswa pada saat pembelajaran dan keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Proses pembelajaran sudah bersifat *student-centered learning*. Proses ini ditandai dengan kinerja guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Siswa belajar dengan aktif, yaitu dengan memanfaatkan sumber belajar dari internet untuk kemudian dibahas dengan guru pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas.

Faktor pendukung dalam pengelolaan pembelajaran IPS adalah adanya perencanaan yang matang dari pihak sekolah, kemauan dan motivasi guru yang tinggi, serta kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran. Faktor penghambat dalam pengelolaan pembelajaran IPS adalah penguasaan bahasa Inggris oleh guru dan siswa yang belum optimal. Hal ini diatasi dengan terus belajar bahasa Inggris oleh guru di sekolah.

Berangkat dari simpulan penelitian pada bagian sebelumnya, selanjutnya dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian baik praktis maupun teoretis.

Implikasi tersebut adalah sebagai berikut: 1) Pengelolaan pembelajaran akan dapat dilakukan secara optimal apabila perencanaan dilakukan dengan optimal; 2) Apabila pengorganisasian pembelajaran dilakukan sesuai dengan kebutuhan, maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal; 3) Pembelajaran akan semakin bermakna apabila proses pembelajaran dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran; 4) Pembelajaran akan semakin baik apabila didukung kemampuan berkomunikasi yang optimal; 5) Apabila evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara objektif, maka kinerja siswa dalam pembelajaran akan optimal; dan 6) Apabila kelengkapan sarana pembelajaran semakin optimal, maka pembelajaran yang dilaksanakan akan semakin optimal pula.

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang diperoleh dari penelitian selanjutnya dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

Bagi Guru IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran dapat berjalan optimal apabila guru mampu bertindak sebagai fasilitator pembelajaran dengan baik. Untuk itu disarankan kepada guru untuk mau belajar berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang baik.

Bagi Kepala Sekolah dan Komite Sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu kendala dalam proses pembelajaran *bilingual* adalah terkait dengan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Untuk itu disarankan kepada kepala sekolah dan Komite Sekolah untuk berupaya meningkatkan kemampuan guru dalam berbahasa Inggris, khususnya yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran *bilingual* di sekolah.

Bagi Dinas Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai sangat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Untuk itu disarankan kepada Dinas Pendidikan untuk mendukung upaya peningkatan sarana pembelajaran secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I., 2003. *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Cunningham, Patricia A and Allington, Richard L. 2003. *Classrooms that Work: They Can All Read and Write. Third Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Dean, Joan. 2000. *Improving Children's Learning: Effective Teaching in the Primary School*. London: Routledge.
- de Jong, Esther J. 2006. "Effective *Bilingual* Education: From Theory to Academic Achievement in a Two-Way *Bilingual* Program". *Bilingual Research Journal*, 30: 1 Spring 2006, <http://www.proquest.umi.com> diakses pada tanggal 25 April 2011
- Depdiknas. 2004. *Model Pembelajaran Terpadu IPS*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balitbang Diknas Puskur.
- Erickson, H. Lynn. 2002. *Concept-Based Curriculum and Instruction: Teaching Beyond the Facts*. California: Corwin Press, Inc.
- Frymier, Ann Bainbridge. 2005. Students' Classroom Communication Effectiveness. *Communication Quarterly Vo. 53 No. 2, May 2005, pp. 197 – 212.*, <http://www.proquest.umi.com> diakses pada tanggal 25 April 2011.
- Good, Thomas L., and Jere E. Brophy. 2002. *Educational Psychology: A Realistic Approach*. Fourth Edition. London: Longman.
- Harmer, J. 2005. *How to Teach English: An Introduction to the Practice of English language teaching*. New York: Longman.
- Hasbullah. 2006. *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Hill, Charles, L., and Steven L. McShane. 2008. *Principles of Management*. New York: McGraw-Hill Irwin.
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi. 2002. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Kisworo. 2008. Pembelajaran IPS tetap Bermakna. *Artikel.htm*. www.upy.ac.id diakses pada 4 Mei 2008.
- Lavdas, Kostas A., Nikos E. Papadakis, Yiota G. Rigopoulou. 2012. "Learning Organizations and Policy Transfer in the EU: Greece's State Scholarships Foundation in a Reform-resistant Context". *Journal of Education and Learning*; Vol. 1, No. 2; 2012, pp. 95 – 108, <http://www.proquest.umi.com> diakses pada 4 Mei 2012.
- Marzano, Robert J., and Jana S. Marzano. 2003. The Key to Classroom Management. *Classroom Management, Lesson 2 – Diverse Learners*. pp: 1 – 13 <http://www.proquest.umi.com> diakses pada 4 Mei 2011.

- Mahmud. 2002. *Dasar-Dasar Komunikasi Untuk Penyuluhan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas, Atmajaya, Yogyakarta.
- Miller, Grant., and Tracey Hall. 2005. Classroom Management: Curriculum Enhancement. *Article*. National Center on Accessing the General Curriculum (NCAC)., pp: 1 – 25 <http://www.proquest.umi.com> diakses pada 4 Mei 2011.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional: Meniptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan..* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- NCAC. 2004. *Classroom Management: Curriculum Enhancement*. New York: U.S Office of Special Education Program.
- Purwanto, Ngalim. 2003.. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Poerwodarminto, W. J. S. 2004, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta
- Saidihardjo. 2004. *Pengembangan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Schunk, Dale A. 2008. *Learning Theories: An Educational Perspective 6th Edition*. New York: Pearson Education Inc.
- Soemantri, M. Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stritikus.Tom T. 2006. Making Meaning Matter: A Look at Instructional Practice in Additive and Subtractive Contexts. *Bilingual Research Journal*, 30: 1 Spring 2006, <http://www.proquest.umi.com> diakses pada 4 Mei 2011.
- Sutopo, HB. 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press.
- Tournaki, Nelly., David M. Podell. 2005. The impact of student characteristics and teacher efficacy on teachers' predictions of student success. *Teaching and Teacher Education* 21 (2005) 299–314, <http://www.elsevier.com/locate/tate> diakses pada 4 Mei 2011.
- Udoukpong, Bassey E., and Cecilia Okon. 2011. "Perception of Formative Evaluation Practices and Students' Academic Performance In Junior Secondary Certificate Examination in Social Studies". *International Journal of Business and Social Science Vol. 3 No. 15; August 2011*, pp. 204 – 212, <http://www.proquest.umi.com> diakses pada 4 Mei 2012.
- Walker, Stacy E., David Berry, William A. Pitney, Christine A. Lauber, Phil Hossler, and Brian Hughes. 2010. "A Professional Learning Plan has Value in Guiding the Continuing Education of Athletic Trainers: A Pilot Study". *The Internet Journal of Allied Health Sciences and Practices*, Vol. 1, No. 1, 2010, pp. 1 – 13, <http://www.proquest.umi.com> diakses pada 4 Mei 2012.